

## ANALISIS PERBANDINGAN INFLASI PERKOTAAN DAN PEDESAAN PADA GABUNGAN DUA KOTA DI PROVINSI KEPULAUAN BANGKA BELITUNG

Rahma Nurhamidah <sup>1\*)</sup>

<sup>1)</sup> Badan Pusat Statistik Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, Komplek Perkantoran dan Pemukiman Terpadu Pemerintah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Air Itam Pangkalpinang, rahma.nurhamidah@bps.go.id

Article history

Received : 24 Oktober 2021

Revised : 23 Desember 2021

Accepted : 30 Januari 2022

\*Corresponding Author

Rahma Nurhamidah

Rahma.nurhamidah@bps.go.id

### Abstrak

Bangka Belitung adalah salah satu provinsi di Indonesia dengan tingkat inflasi yang selalu berada di atas atau hampir mendekati inflasi nasional, cukup tinggi dan cenderung tidak stabil. Padahal, inflasi yang tinggi dan tidak stabil nyatanya dapat memberikan dampak negatif terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat. *Proxy* kota dalam penelitian ini hanya mencakup Pangkalpinang, karena dianggap lebih mewakili karakteristik kota secara keseluruhan dengan posisinya sebagai ibukota provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Penelitian ini dikaji untuk membahas mengenai laju inflasi secara umum, perbandingan laju inflasi di perkotaan dan pedesaan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung serta pengaruh tujuh kelompok pengeluaran dalam membentuk inflasi. Data penelitian yang digunakan merupakan data inflasi *time series* bulanan dari tahun 2014 sampai 2018. Teknik analisis yang digunakan adalah uji beda rata-rata dan analisis regresi linear berganda. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa rata-rata laju inflasi untuk daerah perkotaan relatif lebih tinggi dibandingkan pedesaan. Rata-rata tahunan inflasi Kota Pangkalpinang hampir dua kali lipat lebih besar dibandingkan inflasi pedesaan. Pola fluktuasi yang sama ditunjukkan oleh laju inflasi di daerah Kota Pangkalpinang yang diikuti oleh pergerakan laju inflasi di daerah pedesaan. Berdasarkan hasil penelitian semua kelompok pengeluaran berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi umum perkotaan maupun pedesaan. Hanya pengeluaran dari sisi pendidikan yang tidak berpengaruh signifikan terhadap laju inflasi pedesaan. Meskipun inflasi Babel masih tergolong ringan, masih diperlukannya pemantauan terhadap inflasi karena fluktuasinya tidak menentu khususnya pada kelompok bahan makanan.

**Kata Kunci** : Inflasi; Perkotaan; Pedesaan

### Abstract

*Bangka Belitung is one of the provinces in Indonesia with an inflation rate that is always above or close to national inflation, is quite high and tends to be unstable. In fact, high and unstable inflation can in fact have a negative impact on the socio-economic conditions of the community. The city proxy in this study only includes Pangkalpinang, because it is considered more representative of the characteristics of the city as a whole with its position as the provincial capital of the Bangka Belitung Islands. This research is studied to discuss the general inflation rate, the comparison of the inflation rate in urban and rural areas in the Province of the Bangka Belitung Islands and the influence of the seven expenditure groups in shaping inflation. The research data used is monthly time series inflation rate data from 2014 to 2018. The analytical techniques used are the average difference test and multiple linear regression analysis. Based on the results of the study, it was found that the average inflation rate for urban areas was relatively higher than rural areas. Pangkalpinang*

*City's average annual inflation is almost twice as high as rural inflation. The same fluctuation pattern is shown by the inflation rate in the Pangkalpinang City area which is followed by the movement of the inflation rate in rural areas. Based on the research results, all expenditure groups have a positive and significant effect on general inflation in urban and rural areas. Only expenditure on education has no significant effect on the rate of rural inflation. Even though Babylonian inflation is still relatively light, monitoring of inflation is still necessary because of its erratic fluctuations, especially in the foodstuffs category.*

**Keywords** : *Inflation; Urban; Rural*

---

## PENDAHULUAN

### *Latar Belakang*

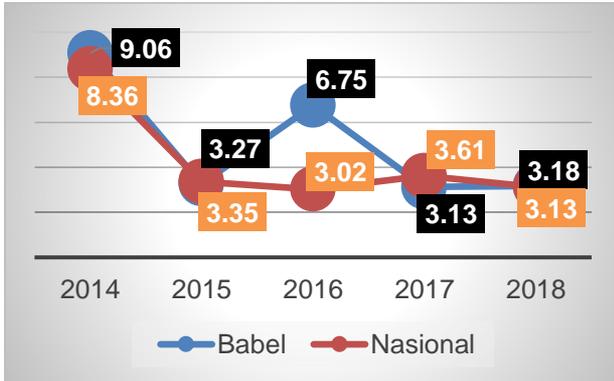
Kinerja perekonomian suatu negara atau wilayah merupakan obyek penelitian yang senantiasa menarik untuk dibahas dan dianalisis. Beberapa variabel ekonomi makro yang biasa digunakan dalam mengukur dan meneliti kinerja perekonomian suatu wilayah adalah produk domestik bruto, tingkat inflasi dan tingkat pengangguran (Mankiw, 2000). Situasi perekonomian mempengaruhi setiap orang, maka isu-isu ekonomi makro termasuk ketiga variabel tersebut di atas mempunyai peran penting dalam perdebatan yang bersifat politis.

Inflasi merupakan salah satu variabel ekonomi makro yang turut mencerminkan baik buruknya kinerja perekonomian suatu wilayah. Inflasi adalah salah satu faktor penentu untuk mengukur seberapa jauh perekonomian suatu negara mampu mempertahankan tingkat stabilitas dan perkembangan ekonominya.

Pengendalian inflasi penting dilakukan karena inflasi yang tinggi dan tidak stabil dapat memberikan dampak negatif terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat (Bank Indonesia, 2010). Inflasi yang stabil merupakan prasyarat bagi pertumbuhan ekonomi yang

berkesinambungan dan akan memberikan manfaat bagi kesejahteraan masyarakat (Wahyuni, 2011). Inflasi yang tinggi dan tidak stabil akan mengganggu stabilitas perekonomian, menyulitkan perencanaan bagi dunia usaha, menurunkan minat investasi masyarakat, menghambat rencana pembangunan pemerintah dan berpengaruh pada struktur Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) yang telah ditetapkan pada awal anggaran. Inflasi yang cukup tinggi dan terus menerus akan mengacaukan APBD, karena biaya anggaran rutin maupun pembangunan kemungkinan akan membengkak sehingga tidak sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan pada awal anggaran. Bahkan laju inflasi yang berfluktuasi atau tidak menentu dapat mengakibatkan defisit anggaran pemerintah. Oleh karena itu, inflasi memegang peranan penting dalam perkembangan ekonomi suatu daerah.

Di Indonesia ada banyak provinsi yang mengalami inflasi begitu tinggi, salah satunya adalah Kepulauan Bangka Belitung. Hampir 90 persen kebutuhan makanan Bangka Belitung dipenuhi oleh Pulau Jawa dan Pulau Sumatera Selatan (Aprilia, 2018). Ketidakmampuan Bangka Belitung untuk mengontrol harga bahan makanan impor mendorong tingginya inflasi di Bangka Belitung.



**Gambar 1.** Perkembangan Inflasi Bangka Belitung (Babel) dan Inflasi Nasional Tahun 2014-2018

Berdasarkan gambar 1, inflasi Bangka Belitung selalu berada di atas atau hampir mendekati inflasi nasional. Pada tahun 2014, tingkat inflasi Bangka Belitung 0,7 persen lebih besar dibandingkan tingkat inflasi nasional. Pada tahun 2015, tingkat inflasi Bangka Belitung hampir mensejajarkan diri dengan inflasi nasional meskipun inflasi nasional lebih unggul 0,08 persen.

Selanjutnya, pada tahun 2016, inflasi Bangka Belitung bahkan 3,73 persen lebih besar dibandingkan tingkat inflasi nasional. Pada tahun berikutnya, tingkat inflasi nasional lebih unggul 0,48 persen. Pada tahun 2018, tingkat inflasi Bangka Belitung 0,05 persen lebih besar dibandingkan tingkat inflasi nasional. Pada tahun tertentu, inflasi Bangka Belitung terkadang tinggi. Namun, terkadang tingkat inflasi Bangka Belitung lebih rendah dari inflasi nasional. Dengan kata lain, inflasi Bangka Belitung cukup tinggi dan cenderung tidak stabil.

Pada kenyataannya perhitungan inflasi ditingkat nasional merupakan kumulatif dari inflasi di daerah, dan efek angka inflasi yang dihitung di setiap wilayah menggambarkan inflasi perkotaan dan pedesaan. Oleh karena itu, tidak dapat dipungkiri bahwa inflasi yang terjadi di Bangka Belitung merupakan efek inflasi di perkotaan dan pedesaan.

Secara umum pendapatan masyarakat di perkotaan lebih tinggi daripada masyarakat di pedesaan. Hal ini ditunjukkan oleh proporsi

pengeluaran masyarakat perkotaan untuk makanan lebih kecil dibandingkan masyarakat pedesaan. Proporsi pengeluaran masyarakat perkotaan untuk sector makanan rata-rata hanya mencapai 45 persen selama tahun 2007 sampai 2014. Sementara itu, proporsi pengeluaran masyarakat pedesaan untuk makanan lebih dari 50 persen selama kurun waktu tersebut (Hartari, 2016).

Semakin tinggi pendapatan tentu akan membuat kebutuhan semakin banyak dan beragam. Pemenuhan semua kebutuhan yang banyak dan beragam ini menjadikan masyarakat kota lebih konsumtif dibanding masyarakat desa. Selain itu, tingkat peradaban juga membuat kebutuhan masyarakat semakin beraneka ragam. Masyarakat pedesaan tentu tidak menjadikan kuota internet, kopi di *cafe*, mobil dan lain-lain sebagai kebutuhan yang wajib dipenuhi. Adapun bagi masyarakat kota, kehidupan yang lebih modern dengan peradaban lebih tinggi menuntut mereka untuk menjadikan kebutuhan tersebut sebagai kebutuhan pokok. Pola konsumtif masyarakat perkotaan menganggap kebutuhan tersebut merupakan primer yang wajib dipenuhi. Dengan latar belakang pendidikan tinggi terpenuhinya kebutuhan tersebut memberikan kepuasan yang berbeda dengan masyarakat perkotaan (M. Zulfikar, 2015). Hal ini tentu memberikan sudut pandang yang berbeda antara masyarakat perkotaan dan pedesaan.

Secara tidak langsung, dengan pola konsumsi yang berbeda, masyarakat perkotaan dan pedesaan tentunya memiliki daya beli yang berbeda. Lantas, dengan adanya inflasi, apakah pola inflasi masyarakat perkotaan di Bangka Belitung lebih berfluktuasi atau justru sama dengan pedesaan? Inflasi Bangka Belitung yang tinggi serta merupakan efek dari inflasi perkotaan dan pedesaan, membuat studi ini penting dilakukan. Terlebih lagi, inflasi merupakan salah satu faktor penentu kinerja perekonomian dalam suatu wilayah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk membahas mengenai laju inflasi secara umum dan perbandingan laju inflasi di Kota Pangkalpinang dan daerah pedesaan di

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis pengaruh masing-masing tujuh kelompok pengeluaran dalam membentuk inflasi, baik di perkotaan maupun di perdesaan.

Studi ini sangat bermanfaat, khususnya bagi pemerintah dan studi selanjutnya. Bagi pemerintah, studi ini diharapkan dapat memberikan masukan mengenai kelompok pengeluaran yang berpengaruh besar dalam membentuk inflasi. Selain itu, dengan adanya penelitian ini, dapat memberikan gambaran awal mengenai pola inflasi di perkotaan maupun perdesaan, yang dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam pembentukan kebijakan. Untuk studi selanjutnya, studi ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan perbandingan mengenai analisis tingkat inflasi perkotaan dan perdesaan yang dapat diterapkan di wilayah lain selain Bangka Belitung. Selain itu, studi ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti yang tertarik untuk menganalisis tingkat inflasi dengan menggunakan teknik analisis yang berbeda.

Inflasi secara sederhana diartikan sebagai kenaikan harga secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi, kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya. Sementara itu, penurunan harga secara umum dan terus menerus disebut deflasi. Badan Pusat Statistik (BPS) mengartikan inflasi sebagai kecenderungan naiknya harga barang dan jasa, pada umumnya yang berlangsung secara terus menerus. Jika harga barang dan jasa di dalam negeri meningkat, maka inflasi mengalami kenaikan (BPS, 2009).

Indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). IHK adalah indeks yang menghitung rata-rata perubahan harga dari suatu paket barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga dalam kurun waktu tertentu. Perubahan IHK dari waktu ke waktu menggambarkan tingkat kenaikan (inflasi) atau

tingkat penurunan (deflasi) dari barang dan jasa. Penentuan barang dan jasa dalam keranjang IHK dilakukan atas dasar Survei Biaya Hidup (SBH) yang dilakukan BPS. Kemudian BPS akan memonitor perkembangan harga dari barang dan jasa tersebut secara bulanan di 82 kota seluruh Indonesia, di pasar tradisional dan modern terhadap beberapa jenis barang atau jasa di setiap kota.

Inflasi yang diukur IHK dikelompokkan ke 7 kelompok pengeluaran, yakni kelompok bahan makanan; kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau; kelompok perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar; kelompok sandang; kelompok kesehatan; kelompok pendidikan, rekreasi, dan olahraga; serta kelompok transportasi, komunikasi, dan jasa keuangan.

Adapun tingkat keparahan inflasi dibedakan menjadi ringan, sedang, tinggi dan hiperinflasi. Inflasi dikatakan ringan apabila kenaikan harga barang masih di bawah angka 10% dalam setahun. Inflasi dikatakan sedang apabila kenaikan harga hingga 30% per tahun. Inflasi dikatakan tinggi apabila kenaikan harga barang atau jasa berkisar 30%-100%. Inflasi dikatakan hiperinflasi apabila kenaikan harga barang melampaui angka 100% per tahun.

Penelitian serupa sebelumnya dilakukan oleh Norma, et. All. Penelitian tersebut menganalisis laju inflasi dan perbandingan laju inflasi yang terjadi di Kota Manado dan perdesaan di Provinsi Sulawesi Selatan. Selain itu, penelitian tersebut juga menganalisis bagaimana pengaruh masing-masing tujuh kelompok pengeluaran dalam membentuk inflasi. Data yang digunakan adalah data *time series* bulanan inflasi umum dan inflasi tujuh kelompok pengeluaran. Periode penelitian adalah Januari 2009 hingga desember 2014. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Berdasarkan hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa dengan tingkat keyakinan 95 persen, hanya kelompok kesehatan yang tidak berpengaruh signifikan dalam membentuk inflasi. Rata-rata laju inflasi pedesaan yang sedikit lebih tinggi

dibandingkan perkotaan, tidak memberikan pola inflasi yang berbeda antara perkotaan dan pedesaan dengan tingkat keyakinan 95 persen.

## METODE

### *Independent Sample t-test*

*Independent Sample T-Test* digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan rata-rata antara dua kelompok sampel yang tidak berhubungan. Apabila ditemukan adanya perbedaan dapat diketahui rata-rata manakah yang lebih tinggi. Data yang digunakan biasanya berskala interval atau rasio (Budiwanto, 2017).

Sebelum dilakukan uji t test sebelumnya dilakukan uji kesamaan varian (homogenitas) dengan F test (*Levene,s Test*), artinya jika varian sama maka uji t menggunakan *Equal Variance Assumed* (diasumsikan varian sama) dan jika varian berbeda menggunakan *Equal Variance Not Assumed* (diasumsikan varian berbeda). Adapun hipotesis yang digunakan dalam uji t adalah sebagai berikut :

Ho : Kedua varian adalah sama (varian kelompok 1 dan 2 adalah sama)

Ha : Kedua varian adalah berbeda (varian kelompok 1 dan 2 adalah berbeda).

Kriteria Pengujian (berdasar probabilitas / signifikansi) adalah Ho diterima jika *P value* > tingkat signifikansi dan Ho ditolak jika *P value* < tingkat signifikansi. Tingkat signifikansi dalam hal ini berarti kita mengambil risiko salah dalam mengambil keputusan untuk menolak hipotesis yang benar sebanyak-banyaknya 5% (signifikansi 5% atau 0,05 adalah ukuran standar yang sering digunakan dalam penelitian).

Sama halnya dengan *Levene<sup>b</sup>Test*, langkah pengujian Independence Sample T-Test pertama adalah pengujian hipotesis. Adapun hipotesis yang digunakan dalam independen sample t test adalah sebagai berikut :

Ho : Tidak ada perbedaan antara rata-rata nilai kelompok 1 dengan rata-rata nilai kelompok 2

Ha : Ada perbedaan antara rata-rata nilai ujian kelompok 1 dengan rata-rata nilai ujian kelompok 2

Kriteria Pengujian (berdasar probabilitas / signifikansi) adalah Ho diterima jika *P value* > tingkat signifikansi dan Ho ditolak jika *P value* < tingkat signifikansi. Umumnya tingkat signifikansi yang digunakan adalah 5 persen.

Dalam pengujian ini digunakan pula statistik uji t atau t hitung untuk membandingkan rata-rata kelompok mana yang lebih besar. Apabila nilai t hitung positif, berarti rata-rata kelompok 1 lebih tinggi daripada kelompok 2 dan sebaliknya jika t hitung negatif berarti rata-rata kelompok 1 lebih rendah dari pada rata-rata kelompok 2.

### *Analisis Regresi Linear Berganda*

Analisis regresi linier berganda adalah hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel independen ( $X_1, X_2, \dots, X_n$ ) dengan variabel dependen (Y). Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Data yang digunakan biasanya berskala interval atau rasio (Gujarati, 2003).

Persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y' = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_nX_n$$

Keterangan:

Y' = Variabel dependen (nilai yang diprediksikan)

$X_1$  dan  $X_2$  = Variabel independen

a = Konstanta (nilai Y' apabila  $X_1, X_2, \dots, X_n = 0$ )

$b_1$  = Koefisien regresi (nilai peningkatan ataupun penurunan)

### **Analisis Determinasi ( $R^2$ )**

Analisis determinasi dalam regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui persentase sumbangan pengaruh variabel independen ( $X_1, X_2, \dots, X_n$ ) secara serentak terhadap variabel dependen ( $Y$ ). Koefisien ini menunjukkan seberapa besar persentase variasi variabel independen yang digunakan dalam model mampu menjelaskan variasi variabel dependen.  $R^2$  sama dengan 0, maka tidak ada sedikitpun persentase sumbangan pengaruh yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependen, atau variasi variabel independen yang digunakan dalam model tidak menjelaskan sedikitpun variasi variabel dependen. Sebaliknya  $R^2$  sama dengan 1, maka persentase sumbangan pengaruh yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependen adalah sempurna, atau variasi variabel independen yang digunakan dalam model menjelaskan 100% variasi variabel dependen.  $R^2$  tidak mencapai 100% menunjukkan masih adanya sumbangan pengaruh variabel lain di luar cakupan model yang digunakan (Gujarati, 2003).

*Adjusted R Square* adalah nilai *R Square* yang telah disesuaikan, nilai ini selalu lebih kecil dari *R Square* dan angka ini bisa memiliki harga negatif. Menurut Santoso (2000) bahwa untuk regresi dengan lebih dari dua variabel bebas digunakan *Adjusted R<sup>2</sup>* sebagai koefisien determinasi.

*Standard Error of the Estimate* adalah suatu ukuran banyaknya kesalahan model regresi dalam memprediksikan nilai  $Y$ . Sebagai pedoman jika *Standard error of the estimate* kurang dari standar deviasi  $Y$ , maka model regresi semakin baik dalam memprediksi nilai  $Y$ .

### **Uji Koefisien Regresi Secara Bersama-Sama (Uji F)**

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen ( $X_1, X_2, \dots, X_n$ ) secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen ( $Y$ ) atau untuk mengetahui apakah model regresi dapat

digunakan untuk memprediksi variabel dependen atau tidak. Signifikan berarti hubungan yang terjadi dapat berlaku untuk populasi (dapat digeneralisasikan), misalnya dari kasus di atas populasinya adalah 50 perusahaan dan sampel yang diambil dari kasus di atas 18 perusahaan, jadi apakah pengaruh yang terjadi atau kesimpulan yang didapat berlaku untuk populasi yang berjumlah 50 perusahaan. Adapun hipotesis yang digunakan dalam pengujian ini adalah sebagai berikut:

$H_0$  : Tidak ada variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

$H_a$  : Minimal ada 1 variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Kriteria Pengujian (berdasar probabilitas/signifikansi) adalah  $H_0$  diterima jika  $P \text{ value} >$  tingkat signifikansi dan  $H_0$  ditolak jika  $P \text{ value} <$  tingkat signifikansi. Tingkat signifikansi dalam hal ini berarti kita mengambil risiko salah dalam mengambil keputusan untuk menolak hipotesis yang benar sebanyak-banyaknya 5% (signifikansi 5% atau 0,05 adalah ukuran standar yang sering digunakan dalam penelitian).

### **Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)**

Setelah dilakukannya uji F selanjutnya dilanjutkan dengan uji t. Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel independen ( $X_1, X_2, \dots, X_n$ ) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen ( $Y$ ). Setelah ditemukan minimal ada 1 variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, selanjutnya dilakukan pencarian untuk mengetahui variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Adapun hipotesis yang digunakan dalam pengujian ini adalah sebagai berikut:

Ho : Tidak ada pengaruh signifikan antara variable independen terhadap variabel dependen.

Ha : Terdapat pengaruh signifikan antara variable independen terhadap variabel dependen.

Kriteria Pengujian (berdasar probabilitas / signifikansi) adalah Ho diterima jika  $P\ value >$  tingkat signifikansi dan Ho ditolak jika  $P\ value <$  tingkat signifikansi. Tingkat signifikansi dalam hal ini berarti kita mengambil risiko salah dalam mengambil keputusan untuk menolak hipotesis yang benar sebanyak-banyaknya 5% (signifikansi 5% atau 0,05 adalah ukuran standar yang sering digunakan dalam penelitian).

### **Uji Asumsi Klasik**

Asumsi klasik adalah syarat-syarat yang harus dipenuhi pada model regresi linear OLS agar model tersebut menjadi valid sebagai alat penduga. Adapun uji asumsi klasik terdiri dari uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, uji normalitas, uji autokorelasi dan uji linearitas.

### **Uji Asumsi Klasik Multikolinieritas**

Digunakan untuk mengukur tingkat asosiasi (*keeratan*) hubungan/pengaruh antar variabel bebas tersebut melalui besaran koefisien korelasi ( $r$ ). Ada atau tidaknya Multikolinieritas dapat ditentukan dengan menggunakan nilai VIF dan *tolerance* ( $a$ ). Nilai *tolerance* merupakan besarnya tingkat kesalahan yang dibenarkan secara statistik ( $a$ ), sedangkan nilai *variance inflation factor* (VIF) merupakan faktor inflasi penyimpangan baku kuadrat. Jika nilai *tolerance*  $< 0,1$  dan  $VIF > 10$  dapat diindikasikan adanya multikolinieritas (Ghozali, 2005). Sebagian pakar menggunakan batasan *tolerance*  $< 0,2$  dan  $VIF > 5$  dalam menentukan adanya multikolinieritas. Para pakar juga lebih banyak menggunakan nilai *tolerance* dan VIF dalam menentukan adanya Multikolinieritas di dalam model regresi linear berganda dibandingkan menggunakan parameter-parameter yang lainnya.

Dalam persamaan regresi berganda perlu diuji mengenai sama atau tidak varians dari residual dari observasi yang satu dengan observasi lainnya. Jika residual mempunyai varians yang sama, disebut homoskedastisitas. dan jika variansnya tidak sama disebut terjadi heteoskedastisitas (Ghozali, 2005). Persamaan regresi yang baik jika tidak terjadi heteroskedastisitas.

Pengujian asumsi normalitas untuk menguji data variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) pada persamaan regresi yang dihasilkan, apakah berdistribusi normal atau berdistribusi tidak normal. Jika distribusi data normal, maka analisis data dan pengujian hipotesis digunakan statistik parametrik. Adapun kriteria uji adalah jika probabilitas signifikan lebih besar dari 0,05 maka data berdistribusi normal (Ghozali, 2005).

Persamaan regresi yang baik adalah tidak memiliki masalah autokorelasi. Jika terjadi autokorelasi maka persamaan tersebut menjadi tidak baik atau tidak layak dipakai prediksi. Ukuran dalam menentukan ada tidaknya masalah autokorelasi dengan uji gletser. Adapun kriteria uji adalah jika probabilitas signifikan lebih kecil dari 0,05 maka data terbebas dari autokorelasi (Ghozali, 2005)..

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear secara signifikan atau tidak. Adapun kriteria uji adalah jika probabilitas signifikan linearitas lebih besar dari 0,05 maka variabel penelitian memiliki hubungan yang linear (Ghozali, 2005).

### **Metode Penelitian**

Data yang digunakan adalah data *time series* berupa tingkat inflasi bulanan dari tahun 2014-2018. Sumber data berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Objek penelitian adalah perkotaan dan pedesaan di Bangka Belitung. *Proxy* kota dalam penelitian ini hanya mencakup Pangkalpinang, karena dianggap lebih mewakili karakteristik kota secara keseluruhan; bertepatan dengan posisinya

sebagai ibukota provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda dan uji beda rata-rata. Variabel dalam penelitian ini adalah inflasi umum pedesaan, inflasi umum kota pangkalpinang, dan inflasi tujuh kelompok pengeluaran pedesaan dan pangkalpinang. Adapun persamaan yang dibentuk adalah :

$$Y_i = a + b_1BM_t + b_2MJ_t + b_3P_t + b_4S_t + b_5KES_t + b_6PE_t + b_7TR_t, i = kota, desa$$

Keterangan :

$a$  = intercept

$b_k$  = konstanta,  $k = 1, 2, \dots, 7$

$BM$  = bahan makanan

$MJ$  = makanan jadi

$P$  = perumahan

$S$  = sandang

$KES$  = kesehatan

$PE$  = pendidikan

$TR$  = transport

$t$  = tahun, 2014, 2015, 2016, 2017, 2018

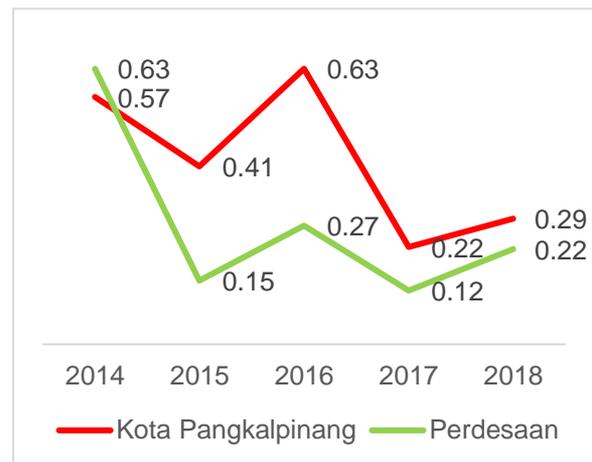
## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Perkembangan Laju Inflasi Umum

Inflasi umum yang terjadi di wilayah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung merupakan gambaran umum dari semua perubahan harga yang terjadi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa rata-rata laju inflasi untuk daerah perkotaan relatif lebih tinggi dibandingkan pedesaan. Rata-rata tahunan inflasi Kota Pangkalpinang hampir dua kali lipat lebih besar dibandingkan inflasi pedesaan. Rata-rata inflasi Kota Pangkalpinang sebesar 0,42 persen, sedangkan rata-rata inflasi pedesaan hanya sebesar 0,28 persen pertahun. Hal ini logis mengingat Pangkalpinang merupakan ibukota provinsi Babel, sehingga dengan kondisi fasilitas dan teknologi yang lebih maju serta didorong oleh pola konsumsi masyarakat perkotaan, kenaikan harga beberapa barang

saja dapat secara langsung menimbulkan kepekaan naiknya harga barang yang lainnya.

Gambar 2 menunjukkan bahwa secara tahunan, rata-rata inflasi tertinggi di Kota Pangkalpinang terjadi pada pertengahan tahun yaitu sebesar 0,63 persen. Pada tahun 2016, Pangkalpinang mengalami kondisi inflasi yang sama dengan pedesaan, karena memiliki nilai inflasi yang sama. Sebaliknya rata-rata inflasi tertinggi pedesaan terjadi pada tahun 2014 dengan nilai yang sama dengan rata-rata inflasi Kota Pangkalpinang.



Sumber : BPS, 2018

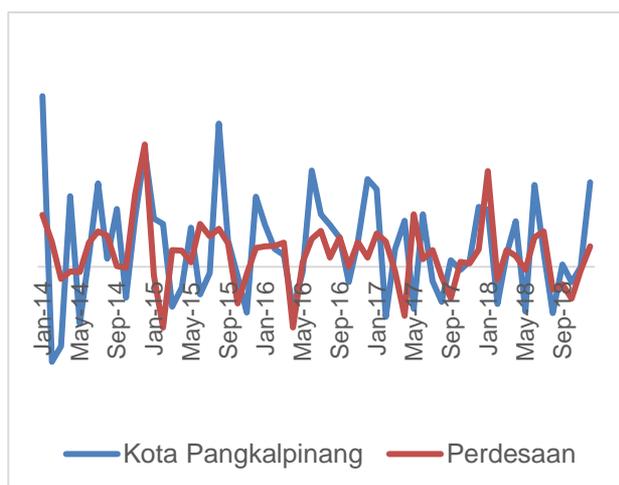
**Gambar 2.** Pola Laju Inflasi Umum Per Tahun Kota Pangkalpinang dan Perdesaan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2014-2018 (%)

Pola rata-rata inflasi umum antara Kota Pangkalpinang dan pedesaan tahun 2014 sampai dengan 2018 per tahun serupa, dalam pengertian naik turunnya laju inflasi di daerah Kota Pangkalpinang juga diikuti oleh pergerakan laju inflasi di daerah pedesaan. Pola laju inflasi pertahun Pangkalpinang dan pedesaan berfluktuasi tiap tahunnya.

Laju inflasi umum per bulan Kota Pangkalpinang dan pedesaan di Bangka Belitung selama tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 mengalami fluktuasi. Secara keseluruhan inflasi yang terjadi antara daerah Kota Pangkalpinang dan pedesaan berjalan seiring. Hal ini mengandung pengertian, laju

inflasi kota yang meningkat juga diikuti laju inflasi pedesaan, demikian sebaliknya.

Gambar 3 menunjukkan pola laju inflasi umum perbulan Kota Pangkalpinang dan Pedesaan di Bangka Belitung. Berdasarkan gambar tersebut, laju inflasi tertinggi pada Kota Pangkalpinang terjadi pada bulan Agustus tahun 2015 yaitu sebesar 3,18 persen dan laju inflasi terendah sebesar -2,11 persen terjadi pada bulan Februari 2014. Sementara itu, laju inflasi tertinggi pada pedesaan terjadi pada bulan Desember tahun 2014 yaitu sebesar 2,72 persen dan laju inflasi terendah sebesar -1,34 persen terjadi pada bulan April 2016. Secara keseluruhan laju inflasi tertinggi dan terendah terjadi pada daerah perkotaan yaitu sebesar 3,18 persen dan -2,11 persen.



Sumber : BPS, 2018

**Gambar 3.** Pola Laju Inflasi Umum Per Bulan Kota Pangkalpinang dan Pedesaan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2014-2018 (%)

**Perkembangan Laju Inflasi Tujuh Kelompok Pengeluaran Barang dan Jasa Pada Daerah Kota Pangkalpinang dan Pedesaan**

**1. Inflasi Kelompok Bahan Makanan**

Kelompok bahan makanan merupakan kelompok yang paling cepat dan tertinggi

dibanding kelompok kelompok lain dalam merespon gejolak di masyarakat. Gejolak ekonomi yang terjadi di Indonesia berdampak kepada seluruh sektor kehidupan di masyarakat termasuk masyarakat Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Dibandingkan dengan kelompok yang lain, kelompok ini mengalami perubahan yang sangat berfluktuatif pada bulan-bulan tertentu.

Pola laju inflasi bahan makanan di daerah Kota Pangkalpinang mengalami fluktuasi yang lebih besar daripada di pedesaan. Pola laju inflasi bahan makanan per tahun dapat dilihat pada Gambar 4.



Sumber : BPS, 2018

**Gambar 4.** Pola Laju Inflasi Bahan Makanan Per Tahun Kota Pangkalpinang dan Pedesaan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2014-2018 (%)

Berdasarkan gambar 4 , rata-rata laju inflasi per tahun untuk kelompok bahan makanan pada Kota Pangkalpinang dan pedesaan menunjukkan pola yang cukup fluktuatif. Pergerakan paling berfluktuatif pada daerah kota terjadi pada tahun 2017 dan 2018. Sementara itu, laju inflasi di daerah pedesaan hampir berfluktuasi setiap tahun.

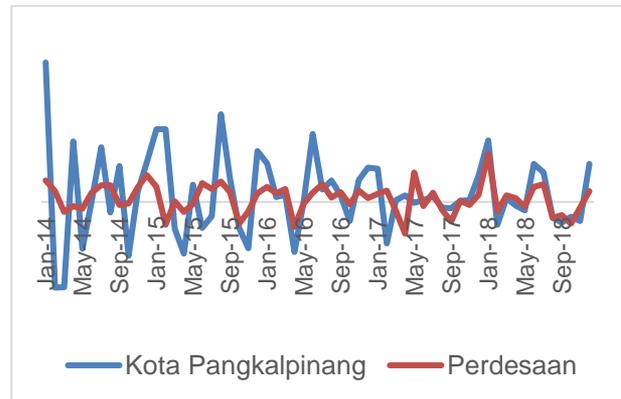
Sama halnya dengan inflasi umum, rata-rata laju inflasi per tahun kelompok bahan makanan di Kota Pangkalpinang lebih besar dari pedesaan. Rata-rata tahunan inflasi Kota Pangkalpinang hampir dua kali lipat lebih besar dibandingkan inflasi pedesaan. Rata-rata laju inflasi per tahun kelompok bahan makanan di Kota Pangkalpinang sebesar 0,64 persen,

sedangkan rata-rata laju inflasi per tahun kelompok bahan makanan di perdesaan hanya sebesar 0,30.

Pada Gambar 4 dapat dilihat bahwa rata-rata laju inflasi tertinggi di daerah Kota Pangkalpinang yaitu sebesar 1,09 persen terjadi pada tahun 2014, sedangkan terendah pada tahun 2017 yaitu sebesar 0,17 persen. Rata-rata laju inflasi tertinggi di daerah perdesaan terjadi pada tahun 2014 yaitu sebesar 0,68 persen dan terendah pada tahun 2017 yaitu sebesar -0,06 persen.

Laju inflasi secara bulanan menunjukkan bahwa pola pada kelompok bahan makanan daerah Kota Pangkalpinang dan perdesaan hampir sama, yakni jika terjadi kenaikan/penurunan di satu daerah akan juga terjadi kenaikan/penurunan di daerah lain, tetapi bila dicermati inflasi kelompok bahan makanan di kota lebih berfluktuatif dibandingkan dengan di perdesaan.

Gambaran pola laju inflasi per bulan kelompok bahan makanan dapat dilihat pada Gambar 5. Pada Gambar 5 sangat jelas terlihat fluktuatif yang terjadi per bulan diperoleh bahwa gejolak paling tinggi pada kelompok bahan makanan di daerah Kota Pangkalpinang yaitu pada bulan Januari 2014 sebesar 12,54 persen dan di daerah perdesaan pada bulan Januari 2018 sebesar 4,34. Inflasi terendah pada daerah Kota Pangkalpinang terjadi pada bulan Maret 2014 yaitu sebesar -7,68 persen atau terjadi deflasi sebesar 7,68 persen, dan pada daerah perdesaan terjadinya inflasi terendah pada bulan April 2017 yaitu sebesar -2,85 atau deflasi sebesar 2,85 persen.



Sumber : BPS, 2018

**Gambar 5.** Pola Laju Inflasi Bahan Makanan Per Bulan Kota Pangkalpinang dan Perdesaan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2014-2018 (%)

## 2. Inflasi Kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau

Rata-rata laju inflasi kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau pada kurun waktu 2014-2018 lebih tinggi di perkotaan daripada di perdesaan. Rata-rata inflasi di perkotaan sebesar 0,41 sedangkan di desa tercatat hanya 0,32 persen. Namun, pola perubahannya lebih besar di desa daripada di kota. Rata-rata inflasi tertinggi untuk kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau di daerah kota terjadi pada tahun 2014 yaitu sebesar 0,70 persen. Kondisi ini disebabkan sangat tingginya kenaikan kelompok bahan makanan pada tahun tersebut, terutama pada bulan Januari dan September. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 6 yang memperoleh hasil rata-rata inflasi bulanan tertinggi yaitu pada bulan Januari tahun 2014 sebesar 2,78 persen, dan diikuti pada bulan September sebesar 2,38 persen, sedangkan rata-rata inflasi terendah terjadi pada tahun 2014 yaitu sebesar 0,07 persen. Kondisi ini memungkinkan mengingat pada tahun 2014, deflasi lebih sering terjadi dibandingkan bulan pada tahun lainnya.



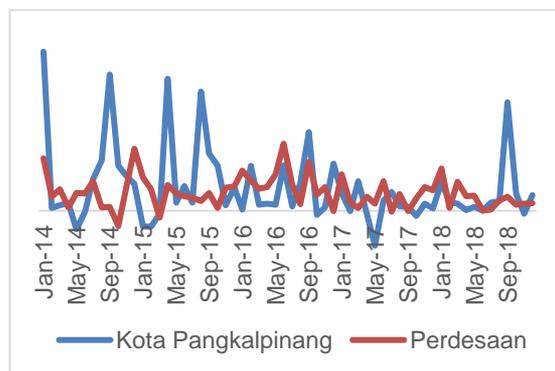
Sumber : BPS, 2018

**Gambar 6.** Pola Laju Inflasi Kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau Per Tahun Kota Pangkalpinang dan Perdesaan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2014-2018 (%)

Pada daerah pedesaan, rata-rata inflasi tertinggi untuk kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau terjadi pada tahun 2016 yaitu sebesar 0,50 persen. Rata-rata inflasi terendah kelompok ini untuk daerah pedesaan terjadi pada tahun 2018 yaitu sebesar 0,22 persen. Pergerakan laju inflasi pada daerah pedesaan mengalami fluktuasi yang tidak terlalu signifikan. Pola laju inflasi per tahun pada kelompok makanan jadi Kota Pangkalpinang dan pedesaan dapat dilihat pada Gambar 6.

Pada Gambar 6 diperoleh bahwa pola laju inflasi per tahun pada Kota Pangkalpinang dan pedesaan kedua-duanya menunjukkan fluktuatif yang berbeda. Penurunan atau kenaikan inflasi di kota tidak serta merta diikuti juga di pedesaan. Selama kurun waktu lima tahun, inflasi di daerah kota mengalami penurunan yang signifikan sedangkan di daerah pedesaan mengalami fluktuasi yang juga signifikan.

Di lain sisi, gambar 7 menunjukkan perkembangan rata-rata laju inflasi kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau perbulan. Berdasarkan gambar tersebut, pada tahun 2014 terjadi gejala yang paling tinggi di Kota Pangkalpinang yaitu pada bulan Januari



Sumber : BPS, 2018

**Gambar 7.** Pola Laju Inflasi Kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau Per Bulan Kota Pangkalpinang dan Perdesaan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2014-2018 (%)

sebesar 2,78 persen, sedangkan di pedesaan terjadi pada bulan Juni 2016 sebesar 1,17 persen. Pada tahun 2017, diketahui inflasi terendah terjadi di Kota Pangkalpinang yaitu sebesar -0,61, sedangkan di pedesaan penurunan terjadi pada bulan Oktober 2014 sebesar 0,07.

### 3. Inflasi Kelompok Perumahan, Listrik, Gas dan Bahan Bakar

Kelompok perumahan juga menjadi kelompok yang menarik perhatian pemerintah, karena masih banyak hunian di Bangka Belitung yang mendapat program BPS atau Program Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya yang ditujukan bagi rumah tidak layak huni pada tujuh kabupaten/kota di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Jumlah rumah tidak layak huni yang mendapatkan bantuan juga mengalami peningkatan. Pada tahun 2016 sebanyak 1.210 unit dapat meningkat menjadi 2.000 unit pada tahun 2018 (Dirjen Perumahan Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, 2018). Oleh karena itu penting untuk dilihat dampak kenaikan harga perumahan terhadap daya beli masyarakat atas perumahan, baik di perkotaan maupun di pedesaan yang pada akhirnya berdampak pada laju inflasi umum di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, mengingat masih banyaknya rumah tidak layak huni di provinsi tersebut.

Rata-rata laju inflasi kelompok perumahan, listrik, gas dan bahan bakar dalam kurun waktu 2014 sampai dengan 2018 untuk daerah kota relatif lebih tinggi dibandingkan dengan perdesaan, yakni masing-masing sebesar 0,41 persen dan 0,35 persen, namun pola fluktuasinya jauh lebih besar di perdesaan dibandingkan dengan kota. Pola laju inflasi per tahun pada kelompok perumahan, listrik, gas dan bahan bakar Kota Pangkalpinang dan perdesaan dapat dilihat pada Gambar 8.

Pada Gambar 8 diperoleh bahwa pola laju inflasi pada Kota Pangkalpinang paling berfluktuasi terjadi pada tahun 2017 serta 2018, dan pada daerah perdesaan yaitu pada tahun 2016 hingga 2018. Hal ini dipengaruhi antara lain meningkatnya harga bahan-bahan material.

Rata-rata inflasi tertinggi untuk kelompok perumahan listrik, gas dan bahan bakar di daerah Kota Pangkalpinang terjadi pada tahun 2015 yaitu sebesar 0,44 persen, sedangkan untuk daerah perdesaan terjadi pada tahun 2013 sebesar 0,45 persen. Pada rentang waktu tersebut, yang terendah rata-ratanya untuk kota dan desa terjadi pada tahun 2016 yang sama yaitu masing-masing sebesar 0,30 persen dan 0,07 persen.

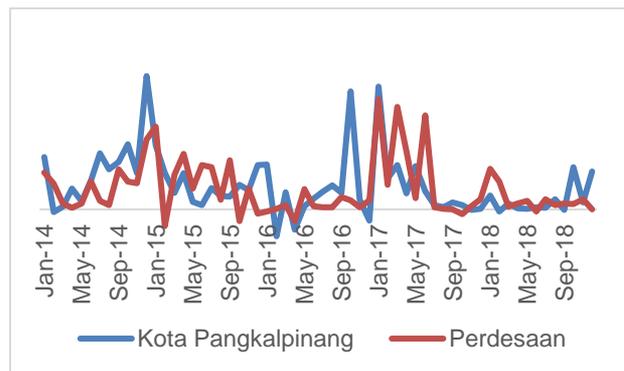
Pola laju inflasi per bulan selama tahun 2014–2018 menunjukkan pola yang berfluktuatif. Gejolak fluktuatif yang sangat signifikan terjadi baik di perkotaan maupun perdesaan.



Sumber : BPS, 2018

**Gambar 8.** Pola Laju Inflasi Kelompok Perumahan, Listrik, Gas dan Bahan Bakar Per Tahun Kota Pangkalpinang dan Perdesaan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2014-2018 (%)

Gambar 9 menunjukkan perkembangan rata-rata laju inflasi kelompok perumahan, listrik, gas dan bahan bakar per bulan pada Kota Pangkalpinang maupun perdesaan. Berdasarkan gambar tersebut, rata-rata laju inflasi per bulan kurun waktu tahun 2014 – 2018, diperoleh laju inflasi tertinggi di Kota Pangkalpinang terjadi pada bulan Desember tahun 2014 sebesar 3,95 persen, dan terendah sebesar -0,47 persen pada bulan Februari tahun 2016. Pada daerah perdesaan, rata-rata laju inflasi tertinggi yaitu pada bulan Januari



Sumber : BPS, 2018

**Gambar 9.** Pola Laju Inflasi Kelompok Perumahan, Listrik, Gas dan Bahan Bakar Per Bulan Kota Pangkalpinang dan Perdesaan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2014-2018 (%)

tahun 2017 sebesar 1,92 persen dan terendah pada bulan Februari tahun 2015 sebesar 0,29 persen.

#### 4. Inflasi Kelompok Sandang

Rata-rata laju inflasi kelompok sandang selama tahun 2014-2018 untuk daerah perdesaan relatif lebih tinggi dibandingkan dengan Kota Pangkalpinang, yang dapat dilihat pada gambar 10. Laju inflasi di perdesaan sebesar 0,317, sedangkan di perkotaan yaitu sebesar 0,316. Pada tahun 2014 sampai

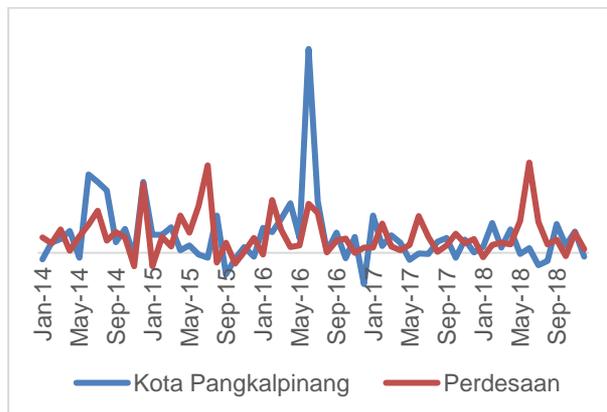
dengan 2018, rata-rata inflasi yang tertinggi untuk kelompok sandang di daerah Kota Pangkalpinang terjadi pada tahun 2016 yaitu sebesar 0,62, sedangkan untuk pedesaan terjadi pada tahun 2018 yaitu sebesar 0,34 persen. Penurunan terendah pada daerah kota terjadi pada tahun 2015 sebesar 0,12 persen, dan pedesaan terjadi pada tahun 2017 sebesar 0,24 persen.



Sumber : BPS, 2018

**Gambar 10.** Pola Laju Inflasi Kelompok Sandang Per Tahun Kota Pangkalpinang dan Perdesaan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2014-2018 (%)

Di lain sisi, pola laju inflasi kelompok daerah perkotaan pada gambar 11 menunjukkan gejala yang signifikan terjadi pada tahun 2014 hingga 2017. Pergerakan laju inflasi pada daerah perkotaan menunjukkan pola yang sangat berfluktuatif. Berbeda halnya dengan perkotaan, pola laju inflasi perbedaan cenderung stabil. Pola laju inflasi pada daerah perkotaan mengalami turun dan naik dan menampilkan gejala yang lebih signifikan dibandingkan pedesaan. Gejala inflasi perkotaan yang signifikan terjadi pada Juni 2016. Hal ini logis mengingat momen Ramadan terjadi pada bulan tersebut. Adanya kebutuhan untuk memperoleh sandang yang baru dalam rangka menyambut hari raya menyebabkan harga barang dan jasa kelompok sandang naik secara signifikan. Gejala ini tidak terjadi di pedesaan karena masyarakat desa menganggap hal tersebut bukanlah kebutuhan yang harus dipenuhi. Hal ini dilatarbelakangi oleh pola konsumtif masyarakat perkotaan yang berbeda dengan pedesaan.



Sumber : BPS, 2018

**Gambar 11.** Pola Laju Inflasi Kelompok Sandang Per Bulan Kota Pangkalpinang dan Perdesaan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2014-2018 (%)

## 5. Inflasi Kelompok Kesehatan

Selama tahun 2014 sampai dengan 2018, rata-rata laju inflasi kelompok kesehatan lebih rendah di daerah pedesaan sebesar 0,26 persen daripada di perkotaan sebesar 0,36 persen. Pola laju inflasi kesehatan di daerah Kota Pangkalpinang mengalami fluktuasi yang lebih besar daripada di pedesaan. Pola laju inflasi kesehatan per tahun dapat dilihat pada Gambar 12.

Pada Gambar 12, dapat dilihat bahwa rata-rata laju inflasi per tahun kelompok kesehatan daerah Kota Pangkalpinang dan pedesaan menunjukkan pola yang cukup fluktuatif. Rata-rata laju inflasi tertinggi di daerah perkotaan dan pedesaan terjadi di tahun 2014 yaitu sebesar 0,66 persen dan 0,40 persen. Sementara itu, laju inflasi terendah di perkotaan terjadi pada tahun 2018 yaitu sebesar 0,16 persen. Laju inflasi terendah di pedesaan terjadi pada tahun 2017 yaitu sebesar 0,08.



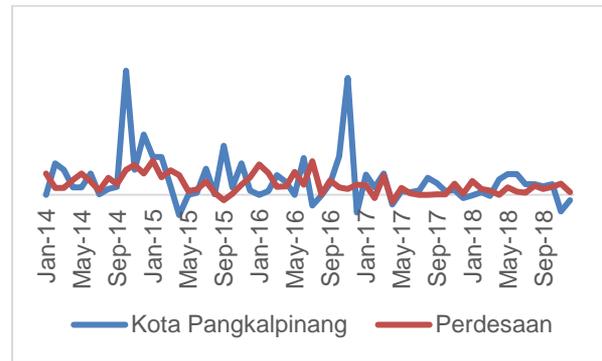
Sumber : BPS, 2018

**Gambar 12.** Pola Laju Inflasi Kelompok Kesehatan Per Tahun Kota Pangkalpinang dan Perdesaan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2014-2018 (%)

Gejolak paling berfluktuatif pada daerah kota dan desa terjadi pada tahun 2011 dan di daerah perdesaan pada tahun 2012. Namun secara keseluruhan baik perkotaan maupun perdesaan menunjukkan fluktuasi yang menurun. Hal ini dapat dikaitkan dengan tidak naiknya harga Bahan Bakar Minyak (BBM) sejak 1 juli hingga 30 september 2017 (Kementerian ESDM, 2017). Harga BBM yang stabil membuat harga barang dan jasa pada kelompok kesehatan tidak mengalami kenaikan yang signifikan.

Laju inflasi per bulan menunjukkan bahwa pola yang terbentuk cukup berfluktuatif. Pergerakan laju inflasi di daerah perkotaan lebih berfluktuatif dibandingkan daerah perdesaan. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 13.

Pada daerah perdesaan, dapat dilihat gejala laju inflasi paling fluktuatif terjadi di bulan Februari 2016 yang mengalami inflasi sebesar 0,54. Secara keseluruhan, perubahan harga kelompok kesehatan di perdesaan cenderung stabil. Pada daerah Kota Pangkalpinang, laju inflasi tertinggi terjadi pada bulan Oktober 2014 sebesar 3,11 persen dan terendah pada bulan April 2015 yang mengalami deflasi sebesar 0,51 persen.



Sumber : BPS, 2018

**Gambar 13.** Pola Laju Inflasi Kelompok Kesehatan Per Bulan Kota Pangkalpinang dan Perdesaan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2014-2018 (%)

## 6. Inflasi Kelompok Pendidikan, Reaksi dan Olahraga

Rata-rata laju inflasi untuk kelompok pendidikan, rekreasi dan olah raga selama tahun 2009 sampai dengan 2014, di kota jauh lebih tinggi dibandingkan di perdesaan. Rata-rata laju inflasi tahunan untuk kelompok pendidikan, rekreasi dan olah raga di perkotaan sebesar 0,36, sedangkan di perdesaan sebesar 0,12. Rata-rata laju inflasi perkotaan hampir tiga kali lipat lebih besar dibandingkan perdesaan. Hal ini logis mengingat perkotaan pendidikannya lebih baik dari segi sarana maupun fasilitas. Tarif uang sekolahnya pun lebih variatif di perkotaan yang didominasi oleh swasta dibandingkan perdesaan. Pusat olahraga dan sarana rekreasi beraneka ragam terdapat di perkotaan yang mendorong tingginya inflasi perkotaan untuk kelompok pengeluaran tersebut. yakni masing-masing 0,28 dan 0,13 persen.

Gambar 14 menunjukkan perkembangan rata-rata laju inflasi kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga per tahun di Kota Pangkalpinang dan perdesaan selama tahun 2014 sampai 2018. Rata-rata laju inflasi kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga per tahun tertinggi di daerah perkotaan terjadi pada tahun 2014 yaitu sebesar 0,54 persen, sedangkan penurunan terendah terjadi pada tahun 2017 dan 2018 yaitu sebesar 0,27

persen. Sementara itu, rata-rata laju inflasi tertinggi di daerah pedesaan terjadi pada tahun 2015 yaitu sebesar 0,23 persen dan terendah pada tahun 2018 yaitu sebesar 0,08 persen.



Sumber : BPS, 2018

**Gambar 14.** Pola Laju Inflasi Kelompok Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga Per Tahun Kota Pangkalpinang dan Perdesaan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2014-2018 (%)

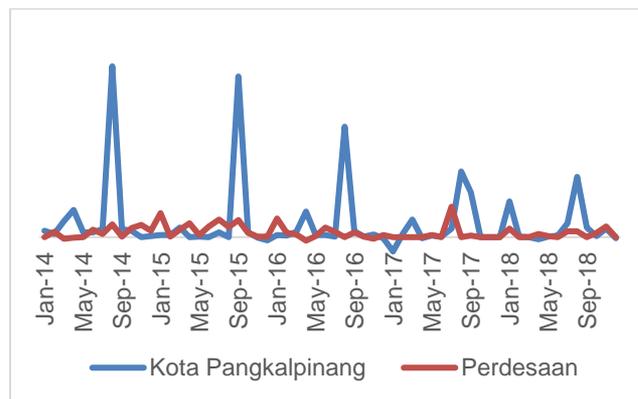
Apabila dilihat dari pola laju inflasi yang tergambar pada Gambar 14, menunjukkan pola laju inflasi di perkotaan lebih berfluktuasi dibandingkan dengan pedesaan, namun gejala fluktuatif signifikan terjadi pada daerah kota. Pola laju inflasi perkotaan berfluktuasi menurun sedangkan pergerakan fluktuasi pada daerah pedesaan tidak terlalu signifikan bahkan cenderung stabil.

Laju inflasi per bulan menunjukkan pada kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga mendapati pola fluktuatif yang berbeda. Laju inflasi di kota dan pedesaan bertolak belakang. Naik turunnya inflasi di kota tidak diikuti oleh inflasi di pedesaan. Gambaran pola laju inflasi per bulan kelompok ini dapat dilihat pada Gambar 15.

Gambar 15 menunjukkan bahwa pola fluktuasi di daerah pedesaan lebih besar dibandingkan daerah kota. Gejala fluktuasi tertinggi di daerah pedesaan terjadi pada bulan Agustus 2014 sebesar 4,29 persen dan

terendah pada bulan Januari 2017 sebesar 0,36 persen. Sementara itu, pedesaan mengalami inflasi tertinggi pada Juli 2017 yaitu sebesar 0,77 sebaliknya yang terendah terjadi pada bulan Maret 2016 yang mengalami deflasi sebesar 0,09 persen.

Secara keseluruhan, fluktuasi terjadi berturut-turut pada bulan agustus. Pada bulan agustus, terjadi perubahan tahun ajaran baru



Sumber : BPS, 2018

**Gambar 15.** Pola Laju Inflasi Kelompok Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga Per Bulan Kota Pangkalpinang dan Perdesaan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2014-2018 (%)

yang menyebabkan perubahan tarif uang sekolah. Perubahan tarif tersebut mayoritas mengalami kenaikan dibandingkan tahun ajaran sebelumnya. Adanya sekolah swasta yang lebih beraneka ragam di perkotaan mendorong kenaikan beragam pada tarif uang sekolah tersebut. Hal ini mendorong pola inflasi pendidikan di perkotaan lebih berfluktuasi dibandingkan pedesaan.

### **7. Inflasi Kelompok Transpor, Komunikasi dan Jasa Keuangan**

Kelompok transpor, komunikasi dan jasa keuangan dari hasil perhitungan rata-rata inflasinya sebesar 0,30 persen untuk daerah kota, yang mana angkanya lebih tinggi dari yang terjadi di pedesaan hanya sebesar 0,16 persen. Rata-rata laju inflasi tertinggi di daerah Kota Pangkalpinang selama tahun 2014–2018 mengalami inflasi tertinggi terjadi pada tahun

2016 sebesar 0,94 persen sedangkan rata-rata penurunan terendah terjadi pada tahun 2015 dengan deflasi sebesar 0,54 persen. Sama halnya dengan perkotaan yang mengalami deflasi, untuk daerah perdesaan pada periode tersebut juga mengalami deflasi pada 2015 dan 2016. Inflasi tertinggi pada pedesaan terjadi pada tahun 2014 sebesar 1,21 persen, sedangkan inflasi terendah terjadi pada tahun 2014 dengan deflasi sebesar 0,42.



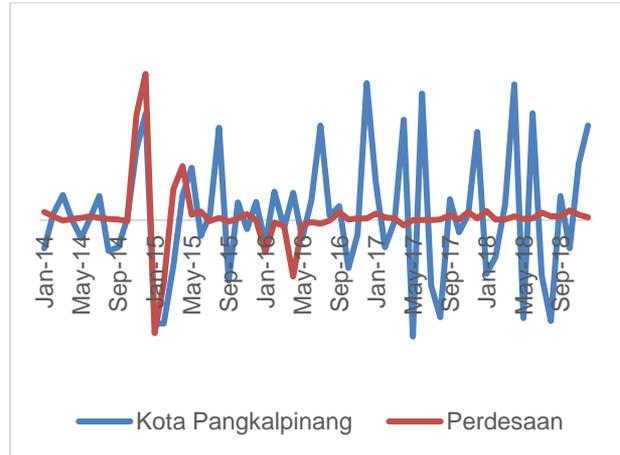
Sumber : BPS, 2018

**Gambar 16.** Pola Laju Inflasi Kelompok Transpor, Komunikasi dan Jasa Keuangan Per Tahun Kota Pangkalpinang dan Perdesaan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2014-2018 (%)

Laju inflasi kelompok transport, komunikasi, dan jasa keuangan menunjukkan pola yang tidak terlalu berfluktuatif. Pola laju inflasi per tahun pada kelompok ini dapat dilihat pada Gambar 16.

Di lain sisi, laju inflasi secara bulanan menunjukkan pola fluktuatif yang bertolak belakang antara daerah perkotaan dan perdesaan. Tampilan pola laju inflasi per bulan kelompok transportasi, komunikasi dan jasa keuangan dapat dilihat pada Gambar 17. Naik turunnya laju inflasi di daerah kota tidak diikuti di daerah perdesaan. Laju inflasi per bulan kelompok transportasi, komunikasi dan jasa keuangan di daerah perkotaan menunjukkan pola yang lebih berfluktuatif dibandingkan di daerah kota. Inflasi perdesaan hanya berfluktuasi pada periode Desember 2014 hingga Februari 2015, selanjutnya pergerakan harga cenderung stabil.

Gejolak fluktuasi yang tinggi pada Desember 2014 dapat disebabkan oleh kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) yang menyebabkan naiknya harga tarif angkutan. Hal ini tentunya mendorong kenaikan inflasi transport, komunikasi dan jasa keuangan.



Sumber : BPS, 2018

**Gambar 17.** Pola Laju Inflasi Kelompok Transpor, Komunikasi dan Jasa Keuangan Per Bulan Kota Pangkalpinang dan Perdesaan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2014-2018 (%)

### **Pengujian Beda Rata-Rata Laju Inflasi di Kota dan Desa**

Berdasarkan deskripsi laju inflasi yang telah diuraikan sebelumnya, diketahui bahwa rata-rata laju inflasi umum dan tujuh kelompok pengeluaran seperti: bahan makanan, makanan jadi, sandang, perumahan, kesehatan, pendidikan dan transport selama tahun 2014–2018 menghasilkan pola yang sama yaitu berfluktuatif. Hal ini didukung juga oleh pengujian secara statistik dengan menggunakan uji t.

Hasil analisis uji beda rata-rata setiap tahun pada periode 2014 sampai dengan 2018 diperoleh nilai sig (2-tailed) lebih besar dari  $\alpha$  atau tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menandakan  $H_0$  diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa varians laju inflasi kota dan perdesaan tidak berbeda atau dapat dikatakan dengan tingkat keyakinan 95 persen

tidak terdapat perbedaan pola inflasi antara perkotaan dan pedesaan. Adapun  $H_0$  tidak ditolak pada pola inflasi kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga. Dengan tingkat keyakinan 95 persen, terdapat perbedaan pola inflasi kelompok pendidikan antara kota dan desa. Hal ini sesuai dengan pembahasan sebelumnya. Adanya sekolah swasta membuat pola inflasi pendidikan perkotaan lebih berfluktuasi dibandingkan pedesaan. Dengan adanya kenaikan uang sekolah yang terjadi pada bulan agustus di sekolah swasta membuat inflasi perkotaan lebih berfluktuatif dibandingkan pedesaan yang dengan jumlah sekolah swasta lebih sedikit. Secara keseluruhan, rata-rata inflasi perkotaan lebih tinggi dibandingkan pedesaan. Hal ini diperkuat oleh nilai statistik uji t perkotaan yang lebih besar dibandingkan pedesaan untuk semua kelompok, terkecuali kelompok sandang. Nilai statistik uji t kelompok sandang sebesar -0,08 menunjukkan bahwa dengan tingkat keyakinan 95 persen rata-rata inflasi kelompok sandang pedesaan lebih besar dibandingkan perkotaan. Hal ini diperkuat pula oleh pola laju inflasi perkotaan dan pedesaan yang bertolak belakang seperti pembahasan sebelumnya. Pola laju inflasi kelompok sandang perkotaan berfluktuasi, sedangkan pola laju inflasi pedesaan cenderung stabil dan tidak menunjukkan pergerakan yang signifikan.

***Pengaruh Laju Inflasi Masing-Masing Kelompok Pengeluaran Terhadap Inflasi Perkotaan dan Inflasi Pedesaan***

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan alat bantu program SPSS (*Lampiran 2 dan 3*), maka dapat diketahui persamaan regresi pengaruh laju inflasi masing-masing kelompok pengeluaran terhadap laju inflasi umum di Kota Pangkalpinang dan pedesaan diperoleh sebagai berikut :

$$Y_{kota} = -0,20 + 0,236BM_t + 0,182MJ_t + 0,254P_t + 0,038S_t + 0,035KES_t + 0,073PE_t + 0,154TR_t$$

*Adjusted R square = 99 % ,  $\alpha = 5 %$*

$$Y_{desa} = 0,415BM_t + 0,206MJ_t + 0,109P_t + 0,043S_t + 0,030KES_t + 0,005PE_t + 0,168TR_t$$

*Adjusted R square = 100 % ,  $\alpha = 5 %$*

Berdasarkan lampiran 1, dapat dilihat bahwa pada daerah Kota Pangkalpinang dan pedesaan diperoleh bahwa minimal ada 1 variabel *independent* diantara bahan makanan, makanan jadi, sandang, perumahan, kesehatan, pendidikan dan transport yang berpengaruh signifikan terhadap laju inflasi umum perkotaan. Hal ini terlihat dari p-value di kota sebesar 0,00 yang signifikan pada taraf kepercayaan 95% atau  $\alpha$  0,05.

Berdasarkan Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) sebesar 99% dapat diketahui variasi laju inflasi umum di Kota Pangkalpinang, 99% disebabkan oleh variasi naik turunnya variabel bahan makanan, makanan jadi, sandang, perumahan, kesehatan, pendidikan dan transport, sedangkan 1% disebabkan faktor-faktor lain yang tidak disertakan dalam model. Sama halnya dengan inflasi perkotaan, inflasi pedesaan juga menunjukkan hal yang serupa. Dengan tingkat keyakinan 95 persen, minimal ada 1 variabel *independent* diantara bahan makanan, makanan jadi, sandang, perumahan, kesehatan, pendidikan dan transport yang berpengaruh signifikan terhadap laju inflasi umum pedesaan. Pada daerah pedesaan diperoleh Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) sebesar 100 %, ini berarti variasi laju inflasi umum di pedesaan, 100% disebabkan oleh variasi naik turunnya variabel bahan makanan, makanan jadi, sandang, perumahan, kesehatan, pendidikan dan transport.

Secara terpisah variabel *independent* bahan makanan, makanan jadi, sandang, perumahan, kesehatan, pendidikan dan

transport berpengaruh signifikan dan positif terhadap laju inflasi umum perkotaan dan pedesaan. Namun, hanya variabel kelompok pendidikan yang tidak berpengaruh signifikan terhadap laju inflasi pedesaan dengan tingkat keyakinan 95 persen. Hal ini diperkuat oleh pola laju inflasi kelompok pendidikan yang relatif lebih stabil dan tidak menunjukkan pergerakan yang signifikan.

Kenaikan laju inflasi bahan makanan memiliki pengaruh paling besar terhadap kenaikan laju inflasi baik di perkotaan maupun pedesaan. Jika inflasi kelompok bahan makanan naik sebesar satu persen, maka pengaruhnya terhadap laju inflasi umum untuk kota akan naik sebesar 0,263 persen dan pedesaan sebesar 0,415 persen. Dari besaran ini, maka tampak bahwa pengaruh perubahan konsumsi bahan makanan untuk daerah perkotaan lebih besar pengaruhnya daripada pedesaan.

Kenaikan laju inflasi makanan jadi, sandang dan transport terhadap kenaikan laju inflasi umum di pedesaan lebih besar pengaruhnya daripada daerah perkotaan. Pengaruh inflasi kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau apabila naik sebesar satu persen terhadap laju inflasi umum, maka untuk daerah kota akan menaikkan laju inflasi umum sebesar 0,182 persen, sedangkan untuk pedesaan akan meningkatkan laju inflasi umum sebesar 0,206 persen. Sementara itu, pengaruh inflasi kelompok sandang apabila naik sebesar satu persen terhadap laju inflasi umum, maka akan menaikkan laju inflasi umum perkotaan sebesar 0,038 persen, sedangkan untuk pedesaan akan meningkatkan laju inflasi umum sebesar 0,043 persen. Berbeda halnya dengan kelompok transport, jasa keuangan dan rekreasi, kenaikan atau penurunan laju inflasi kelompok transport, jasa keuangan dan rekreasi sebesar 1 persen akan meningkatkan laju inflasi umum perkotaan sebesar 0,154 persen, sedangkan untuk pedesaan akan meningkatkan laju inflasi umum sebesar 0,168 persen.

Kenaikan laju inflasi perumahan, kesehatan dan pendidikan terhadap kenaikan laju inflasi

umum di perkotaan lebih besar pengaruhnya dibandingkan terhadap inflasi umum di pedesaan. Kenaikan inflasi kelompok perumahan sebesar satu persen, maka akan mempengaruhi naiknya inflasi umum perkotaan sebesar 0,254 persen sedangkan untuk pedesaan akan mempengaruhi naiknya inflasi umum pedesaan sebesar 0,109 persen. Dengan perbandingan perubahan antara kota dan pedesaan menunjukkan bahwa pengaruh perubahan kenaikan inflasi perumahan di kota jauh lebih besar pengaruhnya dibandingkan dengan kenaikan inflasi perumahan di pedesaan. Dengan kata lain sedikit saja kelompok perumahan di kota berubah sudah sangat mempengaruhi perubahan laju inflasi umum di perkotaan. Pengaruh positif terhadap laju inflasi umum juga ditunjukkan oleh kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga. Kenaikan atau penurunan inflasi kelompok pendidikan, rekreasi dan olah raga sebesar satu persen, maka akan mempengaruhi naik/turunnya laju inflasi umum perkotaan sebesar 0,073 persen. Berbeda halnya dengan inflasi umum perkotaan, kenaikan atau penurunan inflasi kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga justru tidak berpengaruh signifikan terhadap laju inflasi pedesaan. Pengaruh inflasi kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga sangat kecil sekali terhadap kenaikan inflasi umum pedesaan. Hal ini terlihat juga dari pergerakan fluktuasi pola laju inflasi pada daerah pedesaan yang tidak terlalu signifikan bahkan cenderung stabil yang ditunjukkan oleh gambar 14 dan 15. Hal ini memperkuat kecilnya pengaruh kelompok ini terhadap kenaikan laju inflasi umum pedesaan. Kepekaan pengaruh kenaikan/penurunan laju inflasi umum yang disebabkan oleh perubahan kenaikan atau penurunan laju inflasi kelompok kesehatan baik untuk daerah kota maupun pedesaan relatif sama, yang mana koefisien laju inflasi sandang untuk kota sebesar 0,035 dan untuk pedesaan sebesar 0,030. Hal ini ditunjukkan oleh pola laju inflasi yang mengalami pergerakan yang sama (Gambar 12). Meskipun demikian, kenaikan atau penurunan laju inflasi kesehatan lebih berpengaruh terhadap laju inflasi umum di perkotaan dibandingkan

perdesaan. Kenaikan laju inflasi kesehatan sebesar satu persen akan mempengaruhi kenaikan inflasi umum perkotaan dengan nilai 0,005 persen lebih besar dibandingkan perdesaan

## KESIMPULAN

Secara umum, inflasi Provinsi Kepulauan Bangka Belitung masih berada dalam kategori ringan. Namun, inflasi Bangka Belitung masih perlu terus dipantau karena fluktuasinya tiap tahun tidak menentu. Bahkan, pada tahun tertentu selama periode penelitian sempat berada di atas inflasi nasional.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa rata-rata laju inflasi untuk daerah perkotaan relatif lebih tinggi dibandingkan pedesaan. Rata-rata tahunan inflasi Kota Pangkalpinang hampir dua kali lipat lebih besar dibandingkan inflasi pedesaan. Pola rata-rata inflasi umum antara Kota Pangkalpinang dan pedesaan selama interval kurun waktu 2014 sampai dengan 2018 per tahun serupa, dalam pengertian naik turunnya laju inflasi di daerah Kota Pangkalpinang juga diikuti oleh pergerakan laju inflasi di daerah pedesaan.

Berdasarkan hasil penelitian semua kelompok pengeluaran yaitu bahan makanan, makanan jadi, sandang, perumahan, kesehatan, pendidikan dan transportasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi umum perkotaan maupun pedesaan. Namun, pada kelompok pedesaan, hanya pengeluaran dari sisi pendidikan yang berpengaruh kecil terhadap laju inflasi pedesaan. Hal ini menunjukkan kenaikan harga barang dan jasa pada kelompok pendidikan, hanya memiliki pengaruh kecil terhadap kenaikan inflasi umum pedesaan. Hal ini terlihat juga dari pergerakan fluktuasi pola laju inflasi pada daerah pedesaan yang tidak terlalu signifikan bahkan cenderung stabil.

## SARAN

1. Laju inflasi yang digunakan untuk

daerah pedesaan masih merupakan akumulasi dari beberapa daerah, sehingga *trend* ataupun perbedaan yang mencolok belum terlihat secara nyata. Untuk itu perlu penelitian lebih lanjut inflasi pedesaan dari wilayah tertentu.

2. Perlu penanganan yang serius bagi para *stakeholder* dalam menghadapi gejala laju inflasi yang cukup tinggi agar daya beli masyarakat dapat terjaga, khususnya bahan makanan yang merupakan kelompok yang berpengaruh paling besar terhadap inflasi umum di perkotaan maupun pedesaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Mochammad Dzulfikar, Rizki (2015) *Perilaku Konsumtif Masyarakat Kota (Studi Kasus di Masyarakat Kopo Kel. Cirangrang Kec. Babakan Ciparay, Kota Bandung)*. Diploma thesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Aprilia, P. (2018). *Analisis Faktor Indeks Harga Konsumen (IHK) yang Mempengaruhi Laju Inflasi dan Dampaknya Terhadap Pengelolaan Keuangan Daerah Kota Pangkalpinang 2015-2017*. Universitas Bangka Belitung
- Hartari, Ariyanti (2016). *Pola Konsumsi Masyarakat Perkotaan dan Pengaruhnya Terhadap Kesehatan*. Universitas Terbuka
- Budiwanto, Setyo (2017). *Metode Statistika Untuk Mengolah Data Keolahragaan. Buku Bahan Ajar Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Malang*
- Santoso, Singgih. (2000). *SPSS Statistik Parametrik*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo, Kelompok Gramedia
- Gujarati, Damodar N. 2003. *Basic Econometrics*. Fourth edition. New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Ghozali, I. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan SPSS*. Semarang:Index. Karim

Review. 2008. Special Edition. Jakarta: Erlangga.

Buku Petunjuk TPID. Pelaksana Kelompok Kerja Nasional TPID. Jakarta : 2014

Norma et. all. (2016). Analisis Perbandingan Tingkat Inflasi di Kota Manado dan Daerah Perdesaan di Provinsi Sulawesi Utara. ASE Journal Volume 12 No. 1, Januari 2016: 113-126

Bank Indonesia (BI), 2010. *Kajian Ekonomi dan Keuangan Regional Provinsi Sulawesi Utara*. Bank Indonesia Manado.

Badan Pusat Statistik (BPS), 2009. *Pedoman Survei Statistik Harga Konsumen Tahun 2009*. BPS, Jakarta.

Drijen Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat. 2018. 750 Unit Rumah Tidak Layak Huni di Bangka Belitung Sekarang Lebih Baik. <https://www.rumah.com/berita-properti/2021/7/200062/750-unit-rumah-tidak-layak-huni-di-bangka-belitung-sekarang-lebih-baik>

Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral Republik Indonesia (ESDM RI). 2017. Harga BBM Mulai 1 Juli 2017 Tidak Naik. Siaran Pers No. 00092.Pers/04/SJI/2017 Tanggal 24 Juni 2017. <https://www.esdm.go.id/id/media-center/arsip-berita/harga-bbm-mulai-1-juli-2017-tidak-naik>

Mankew, N. Gregory, 2009. *Macroeconomics*, Sixth Edition, Worth Publisher, New York.

Lampiran

Lampiran 1. Hasil Pengujian t Persamaan Perkotaan

Variabel Dependen	t Sig.	Koefisien	Keputusan	Kesimpulan
Bahan Makanan	0,00	0,415	Tolak Ho	Laju inflasi bahan makanan berpengaruh positif dan signifikan terhadap laju inflasi perdesaan
Makanan Jadi	0,00	0,206	Tolak Ho	Laju inflasi makanan jadi berpengaruh positif dan signifikan terhadap laju inflasi perdesaan
Perumahan	0,00	0,109	Tolak Ho	Laju inflasi perumahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap laju inflasi perdesaan
Sandang	0,00	0,043	Tolak Ho	Laju inflasi sandang berpengaruh positif dan signifikan terhadap laju inflasi perdesaan
Kesehatan	0,00	0,030	Tolak Ho	Laju inflasi kesehatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap laju inflasi perdesaan
Pendidikan	0,574	0,005	Tidak Tolak Ho	Laju inflasi pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap laju inflasi perdesaan
Transportasi dan Rekreasi	0,00	0,168	Tolak Ho	Laju inflasi transportasi dan rekreasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap laju inflasi perdesaan

Sumber : BPS, diolah

Lampiran 2. Hasil Pengujian t Persamaan

**Analisis Perbandingan Inflasi Perkotaan dan Pedesaan ...., Rahma Nurhamidah**

**Perdesaan**

Variabel Dependen	t Sig.	Koefisien	Keputusan	Kesimpulan
Bahan Makanan	0,00	0,415	Tolak Ho	Laju inflasi bahan makanan berpengaruh positif dan signifikan terhadap laju inflasi perdesaan
Makanan Jadi	0,00	0,206	Tolak Ho	Laju inflasi makanan jadi berpengaruh positif dan signifikan terhadap laju inflasi perdesaan
Perumahan	0,00	0,109	Tolak Ho	Laju inflasi perumahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap laju inflasi perdesaan
Sandang	0,00	0,043	Tolak Ho	Laju inflasi sandang berpengaruh positif dan signifikan terhadap laju inflasi perdesaan
Kesehatan	0,00	0,030	Tolak Ho	Laju inflasi kesehatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap laju inflasi perdesaan
Pendidikan	0,574	0,005	Tidak Tolak Ho	Laju inflasi pendidikan tidak

				berpengaruh signifikan terhadap laju inflasi perdesaan
Transportasi dan Rekreasi	0,00	0,168	Tolak Ho	Laju inflasi transportasi dan rekreasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap laju inflasi perdesaan

Sumber : BPS (diolah)

**Lampiran 3. Hasil Uji F**

Persamaan	F Sig.	Keputusan	Kesimpulan
KOTA	0,00	Tolak Ho	Minimal ada salah satu kelompok pengeluaran yang laju inflasinya berpengaruh terhadap inflasi umum perkotaan
DESA	0,00	Tolak Ho	Minimal ada salah satu kelompok pengeluaran yang laju inflasinya berpengaruh terhadap inflasi umum perdesaan

Sumber : BPS, diolah